

## PENYIMPANGAN KESANTUNAN VERBAL DAN NONVERBAL DALAM DISKUSI

**Fitri Wulansari<sup>1</sup>, Rini Agustina<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
IKIP PGRI Pontianak  
Corresponding E-mail: [fiwusa84@gmail.com](mailto:fiwusa84@gmail.com)

Received: 30<sup>th</sup> of August 2021, Accepted: 29<sup>th</sup> of November 2021, Published: 13<sup>th</sup> of December 2021

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyimpangan kesantunan verbal dan nonverbal dalam diskusi. Jenis penelitian yang digunakan penelitian adalah deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa. Subjek dalam penelitian yaitu mahasiswa semester IV Kelas A pagi dan A sore. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik simak libat cakap dengan alat pengumpul data yaitu pedoman observasi, hasil wawancara, dan alat perekam. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Bentuk penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal bentuk imperatif dalam diskusi kelas pada mahasiswa IKIP PGRI Pontianak terdapat 16 data. Dari 16 data tersebut terbagi ke dalam empat maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim kemufakatan.

**Kata Kunci:** penyimpangan, kesantunan, imperatif

### Abstract

This study aims to determine the deviation of verbal politeness and nonverbal in the discussion. The type of research used is descriptive research. The form of research used is qualitative. The population in this study is students. Subjects in the study were students in the fourth semester of Class A morning and afternoon A. Data collection techniques used were observation techniques, interview techniques, and competent listening techniques with data collection tools namely observation guidelines, interview results, and recording devices. The data analysis technique used is descriptive qualitative. Results of research The form of deviations in the principle of verbal politeness and nonverbal imperative form in class discussions in IKIP PGRI Pontianak students contained 16 data. Of the 16 data, it is divided into four maxims, namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, and the maxim of consensus.

**Keywords:** deviation, politeness, imperative

Copyright (c) Fitri Wulansari, Rini Agustina

## PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Melalui bahasa, setiap manusia melakukan komunikasi dengan sesamanya selain itu dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran, ide gagasan, perasaan serta pendapatnya kepada orang lain (Agustina, 2020). Melalui media bahasa, seseorang juga dapat menuangkan ide dan gagasan

terhadap masalah yang timbul dalam berbagai segi kehidupan. Oleh karena itu, bahasa berperan sangat penting dalam proses sosialisasi antamanusia terutama dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa dengan segala bentuk pemakaiannya, konteksnya, dan situasi sangatlah menarik untuk dijadikan bahan penelitian, termasuk kesantunan verbal dan nonverbal bentuk imperatif. Penutur dalam menjalin komunikasi secara harmonis dalam berinteraksi dengan mitra tutur, harus mempertimbangkan kesantunan dalam hal tindak tuturnya. Selain itu, satu di antara aspek yang dapat menunjukkan bahwa penutur atau dosen tersebut profesional adalah mampu memberikan contoh yang baik bagi mahasiswanya atau anak didiknya. Dosen juga harus memberikan teladan melalui perbuatan dan tutur katanya agar mahasiswa bisa meniru ataupun mencontohnya.

Para pendidik atau dosen dalam proses pembelajaran akan sering menyampaikan pesan-pesan tertentu dalam bentuk tuturan. Menurut Rahadi (2009:53) menjelaskan bahwa tindak tutur ujar merupakan aksi berupa tindakan dengan menggunakan bahasa. Hal tersebut, sering digunakan sebagai pernyataan sesuatu seperti suruhan, memberi informasi, memerintah, dan mengajukan permohonan. Tindakan tersebut selalu memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan maksud ataupun tujuan penutur.

Kesantunan dalam bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial pengguna bahasa tersebut. Karena di dalam masyarakat memiliki sistem kebudayaan sosial kemasyarakatannya yang berbeda-beda atau beragam kebudayaan dan keadaan sosial masyarakat. Kepribadian seseorang tercermin dari bahasanya, melalui bahasa tersebut sikap dan kesantunannya dapat diketahui (Simarmata & Agustina, 2020). Dari pada itu, aturan mengenai prinsip kesantunan masing-masing kelompok masyarakat pun berbeda. Menurut Pranowo (2009:26) mengatakan bahwa kesopanan merupakan perlakuan suatu konsep tegas yang berhubungan dengan tingkah laku sosial yang sopan dalam suatu budaya atau suatu masyarakat. Kesopanan atau sopan santun dalam ranah berbahasa adalah menghargai mitra tutur. Mimik muka dalam suatu komunikasi interkasi merupakan wujud pribadi seseorang. Mimik muka tersebut mengacu kepada makna sosial dan emosional seseorang ketika menjalin komunikasi dengan orang lain.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Peneliti menggunakan metode deskriptif karena peneliti menggambarkan dan memaparkan kesantunan verbal dan nonverbal bentuk imperatif dalam diskusi kelas pada mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu

kesantunan verbal dan nonverbal bentuk imperatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester IV IKIP PGRI Pontianak. Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa semester IV Kelas A pagi dan A sore Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Teknik observasi, Teknik wawancara, dan Teknik simak libat cakap dengan alat pengumpul data yaitu pedoman observasi, hasil wawancara, dan alat perekam. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tuturan dapat dikatakan santun jika mematuhi prinsip kesantunan dalam bertindak tutur. Berdasarkan hasil klasifikasi data terdapat 16 data bentuk penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal bentuk imperatif dalam diskusi kelas pada mahasiswa di Pontianak, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada semester IV. Dari 16 data tersebut ditemukan empat bentuk penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal bentuk imperatif pada maksim (a) kebijaksanaan, (b) kedermawanan, (c) penghargaan, dan (d) kemufakatan. Di bawah ini akan diuraikan maksim-maksim tersebut.

### **Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan**

Maksim kebijaksanaan merupakan kesantunan dalam bertindak tutur dengan maksud mengurangi kerugian orang lain dan memperbanyak keuntungan bagi orang lain (LAIA, 2018). Berikut ini tuturan bentuk imperatif yang termasuk penyimpangan maksim kebijaksanaan.

#### **Data 1**

Demikianlah diskusi kita pada hari ini, terimakasih atas perhatiannya, apabila ada kekurangan pada proses diskusi berlangsung, saya sebagai moderator mohon maaf, selamat pagi semuanya.

#### **Analisis:**

Pada data 1 memiliki kalimat yang berbunyi “demikianlah diskusi kita pada hari ini”. Pada kata “demikianlah” yang dituturkan oleh penutur mengandung makna untuk menyelesaikan diskusi yang dilakukan pada hari itu dengan sopan. Jika kalimat itu berbunyi “cukup sekian diskusi kita hari ini” maka maknanya si penutur ingin diskusi ini jangan diteruskan lagi dan lebih bermakna kata perintah untuk diakhiri. Data 1 di atas terdapat pada rekaman dialog 7.

## Penyimpangan Maksim Kedermawanan

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Dari et al., 2017).

### Data 2

Ya sudahlah, saya tunggu tugasnya sampai siang ini ya, jika belum dikumpulkan maka nilainya tidak ada.

Analisis:

Pada data 2 terdapat kalimat “saya tunggu tugasnya sampai siang ini ya,”. Pada kalimat tersebut dituturkan penutur terhadap mitra tutur agar mitra tuturnya memenuhi janji yang disepakati oleh penutur jika tidak ditepati maka penutur akan memberikan sanksi. Dari kalimat tersebut memiliki maksim kedermawanan, jika kalimat tersebut diganti menjadi “Tugasnya harus dikumpulkan siang ini tanpa terkecuali”, maka kalimat ini menjadi bukan maksim kedermawanan. Data 2 di atas terdapat pada rekaman dialog 1.

### Data 3

Ya sudah, terakhir kita membahas sampai mana ya?

Analisis:

Pada data 3 memiliki maksim ditandai dengan kalimat “ya sudah”. Kalimat tersebut bermakna kedermawanan si penutur untuk mengakhiri perdebatan antara mitra tutur. Kalimat tersebut terdapat pada rekaman dialog 3 yang dilakukan di kelas antara penutur dan mitra tutur.

### Data 4

Baik, saya ulangi kembali.

Analisis:

Pada data 4 memiliki maksim ditandai dengan kalimat “Baik, saya ulangi kembali”. Kalimat tersebut bermakna kedermawanan si penutur untuk mengulangi informasi yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Kalimat tersebut terdapat pada rekaman dialog 8 yang dilakukan di kelas antara penutur dan mitra tutur.

## **Penyimpangan Maksim Penghargaan**

Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang dikatakan sopan ketika dalam berbicara selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lainnya. Diharapkan para penutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau meremehkan yang lain. pepatah ini mengharuskan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri mereka sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri sendiri (Doko, 2017).

### **Data 5**

Terimakasih moderator atas kesempatannya.

Analisis:

Pada data 5 terdapat maksim penghargaan ditandai dengan kalimat “Terima kasih mederator atas kesempatannya”. Kalimat tersebut bermakna bahwa mitra tutur memberi penghargaan terhadap si penutur atas waktu dan kesempatan yang telah diberikan kepada mitra tutur tersebut. Kalimat tersebut terdapat pada rekaman dialog

### **Data 6**

Terimakasih saudara Paulus.

Analisis:

Pada data 6 terdapat maksim penghargaan ditandai dengan kalimat “Terima kasih saudara paulus”. Kalimat tersebut bermakna bahwa mitra tutur memberi penghargaan terhadap si penutur atas waktu dan kesempatan yang telah diberikan kepada mitra tutur tersebut. Kalimat tersebut terdapat pada rekaman dialog 7.

### **Data 7**

Terimakasih Paulu atas penjelasannya.

Analisis:

Pada data 7 terdapat maksim penghargaan ditandai dengan kalimat “Terima kasih Paulus atas penjelasannya”. Kalimat tersebut bermakna bahwa mitra tutur memberi penghargaan terhadap si penutur atas penjelasannya yang telah diberikan kepada mitra tutur tersebut. Kalimat tersebut terdapat pada rekaman dialog 7.

### **Data 8**

Terimakasih moderator.

Analisis:

Pada data 8 terdapat maksim penghargaan ditandai dengan kalimat “Terima kasih moderator”. Kalimat tersebut bermakna bahwa mitra tutur memberi penghargaan terhadap si penutur atas penjelasannya yang telah diberikan kepada mitra tutur tersebut. Kalimat tersebut terdapat pada rekaman dialog 8.

#### **Data 9**

Lengkap sekali jawaban dari saudari Sulistia.

Analisis:

Pada data 9 terdapat maksim penghargaan ditandai dengan kalimat “lengkap sekali jawaban dari saudara Sulistia”. Kalimat tersebut bermakna bahwa mitra tutur memberi penghargaan terhadap si penutur atas jawaban yang telah diberikan kepada mitra tutur tersebut. Kalimat tersebut terdapat pada rekaman dialog 8.

#### **Data 10**

Terimakasih Maisaroh atas tambahan jawaban yang sangat membantu tim penyaji.

Analisis:

Pada data 10 terdapat maksim penghargaan ditandai dengan kalimat “Terima kasih Maisaroh”. Kalimat tersebut bermakna bahwa mitra tutur memberi penghargaan terhadap si penutur atas jawaban tambahan yang sangat membantu kepada mitra tutur tersebut. Kalimat tersebut terdapat pada rekaman dialog 10.

### **Penyimpangan Maksim Kemufakatan**

Maksim pemufakatan atau kecocokan merupakan tuturan yang diucapkan antara penutur dengan mitra tutur dan tidak terdapat perbedaan atau memiliki pemikiran serta pemahaman yang sama. Maksim kemufakatan atau kesepakatan menuntut agar setiap peserta memaksimalkan kesepakatan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksepakatan kedua belah pihak. Pelanggaran maksim kesepakatan ditandai dengan tidak memberikan pilihan kepada lawan bicara, berbicara tidak sesuai dengan materi pelajaran, dan tidak ada kesepakatan bahwa ditangani bersama dari kedua belah pihak (Cahyaningrum, 2018). Berikut ini tuturan bentuk imperatif yang termasuk penyimpangan maksim kemufakatan.

### **Data 11**

Kalo begitu, hari ini tidak ada diskusi kelas. Kita lanjutkan materi berikutnya.

Analisis:

Kalimat yang bermakna maksim kemufakatan terdapat pada kalimat “ hari ini tidak ada diskusi kelas. Kita lanjut materi berikutnya”. Maksim tersebut menandai bahwa penutur mengambil keputusan atas hal-hal yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur. Keputusan tersebut agar tidak terdapat perbedaan dan memiliki pemahaman yang sama. Data tersebut di atas terdapat pada rekaman dialog 1.

### **Data 12**

Iya saya sudah memahami.

Analisis:

Kalimat pada data 12 bermakna maksim kemufakatan terdapat pada kalimat “ iya saya sudah memahami”. Maksim tersebut menandai bahwa penutur mengambil keputusan atas hal-hal yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur. Keputusan tersebut agar tidak terdapat perbedaan dan memiliki pemahaman yang sama. Data tersebut di atas terdapat pada rekaman dialog 7.

### **Data 13**

Kesimpulannya sama-sama menyampaikan informasi secara tulisan dan lisan.

Analisis:

Kalimat yang bermakna maksim kemufakatan terdapat pada kalimat “ Kesimpulannya sama-sama menyampaikan informasi secara tulisan dan lisan”. Maksim tersebut menandai bahwa penutur mengambil keputusan atas kesimpulan menyampaikan informasi secara lisan dan tulisan yang akan terjadi antara penutur dengan mitra tutur. Keputusan tersebut agar tidak terdapat perbedaan dan memiliki pemahaman yang sama. Data tersebut di atas terdapat pada rekaman dialog 8.

### **Data 14**

Tidak bisa mengikuti perkuliahan hari ini bu.

Analisis:

Kalimat pada data 14 bermakna maksim kemufakatan terdapat pada kalimat “ Tidak bisa mengikuti perkuliahan hari ini bu.”. Maksim tersebut menandai bahwa penutur mengambil keputusan atas hal-hal yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur. Keputusan tersebut agar tidak terdapat perbedaan dan memiliki pemahaman yang sama. Data tersebut di atas terdapat pada rekaman dialog 9.

#### **Data 15**

Kesimpulan dari materi jenis-jenis bunyi Bahasa adalah bunyi bahasa merupakan sarana komunikasi melalui bahasa dengan cara lisan.

Analisis:

Kalimat pada data 15 bermakna maksim kemufakatan terdapat pada kalimat “ Kesimpulan dari materi jenis-jenis bunyi Bahas”. Maksim tersebut menandai bahwa penutur mengambil keputusan atas kesimpulan menyampaikan informasi secara lisan dan tulisan yang akan terjadi antara penutur dengan mitra tutur. Keputusan tersebut agar tidak terdapat perbedaan dan memiliki pemahaman yang sama. Data tersebut di atas terdapat pada rekaman dialog 11.

#### **Data 16**

Kesimpulan dari materi jenis-jenis bunyi bahasa adalah bunyi bahasa merupakan sarana komunikasi melalui bahasa dengan cara lisan. (Dialog 14)

Analisis:

Kalimat pada data 16 bermakna maksim kemufakatan terdapat pada kalimat “ Kesimpulan dari materi jenis-jenis bunyi bahasa ”. Maksim tersebut menandai bahwa penutur mengambil keputusan atas kesimpulan menyampaikan informasi secara lisan dan tulisan yang akan terjadi antara penutur dengan mitra tuturr. Keputusan tersebut agar tidak terdapat perbedaan dan memiliki pemahaman yang sama. Data tersebut di atas terdapat pada rekaman dialog 14.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa bentuk penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal dalam diskusi kelas pada mahasiswa IKIP PGRI Pontianak terdapat 16 data. Dari 16 data tersebut terbagi ke dalam empat maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim kemufakatan.



## REFERENSI

- Agustina, R. (2020). *Analisis bentuk alih kode dan campur kode pada masyarakat desa kalimas tengah dusun mawar kecamatan sungai kakap kabupaten kubu raya* (Ambyah Harjanto (ed.); pp. 113–126). Program studi pendidikan guru sekolah dasar, Stkip pgri bandar lampung. <http://stkipgripl.ac.id/proceeding/index.php/semnas/article/view/52>
- Cahyaningrum, F. (2018). Kesantunan berbahasa siswa dalam konteks negosiasi di sekolah menengah atas. *Jurnal pena indonesia*, 4(1).
- Dari, A. W., Chandra, D. E., & Sugiyati, M. S. (2017). Analisis kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran kelas viii e smpn 2 kota bengkulu tahun ajaran 2016/2017. *Jurnal ilmiah korpus*, 1(1). <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3122>
- Doko, Y. D. (2017). Kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerita rakyat nusa tenggara timur. *Retorika: jurnal ilmu bahasa*, 3(1). <https://doi.org/10.22225/jr.3.1.163.159-169>
- LAIA, A. (2018). Analisis maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan dalam film lua-lua mböwö sebua karya ponti gea. *Jurnal education and development*, 5(1).
- Simarmata, M. Y., & Agustina, R. (2020). Pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan kesantunan tindak tutur imperatif bahasa melayu pontianak. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i2.8504>
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Malang: Erlangga.